BAB IV

ASPEK TAUHID DALAM PEMIKIRAN BUYA HAMKA

Sebagaimana diketahui bahwa sumber dasar dari segala ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dalam hal ini termasuk ajaran tauhid. Tentang kepercayaan ke-Esaan ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlas ayat 1-4 yang berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤

Artinya :

> 1. Katakanlah : "Dialah Allah Yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan. 4. Dan tidak seorangpun yang setara dengan Dia".[1]

Kemudian yang membahas masalah ke-Esaan di atas oleh Syekh Muhammad Abduh dikatakan sebagai ilmu tauhid, dikatakan demikian karena ilmu tersebut membahas tentang ilmu wahdah (satu) bagi Allah dalam Dzat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menetapkan alam,[2] dan Buya Hamka sendiri menyebutkan tauhid pada pokoknya "menyatakan kepercayaan tidak terpecah-pecah kepada yang lain.[3] Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa pemikiran Buya Hamka yang meliputi wujud dan sifat-sifat Allah, tentang Rasul, tentang qadla dan qadar dan tentang hal-hal gaib.

---

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 1990, hal. 1118

[2] Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 1

[3] Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 25

A. MASALAH WUJUD ALLAH

Bahwa Tuhan bersifat wujud (ada). Wujud Tuhan tidak memakai sebab dan tidak memerlukan perantara ada-Nya karena ia adalah Dzat yang wajibul wujud, yakni Tuhan itu wajid ada tidak boleh tidak. Ada dengan sendiri-Nya dan buat selama-lamanya lagi pula ada-Nya tidak memakai permulaan dan tidak diakhir suatu masa, untuk itu Allah swt. bersifat ada dan ada-Nya itu tidak mengenal batas.

Untuk pembuktian adanya wujud Tuhan tersebut di atas benar-benar sudah menjadi pembicaraan dan pembahasan kaum ulama serta pemikir Islam, sebagai usaha untuk membuktikan kebenaran dalil naqli dengan melalui akal pikiran dengan argumen-argumen yang logis, sehingga masalah kebenaran wujud Tuhan itu dapat diterima oleh setiap orang dan dapat menambah mantap keyakinan diantara umat Islam.

Memang wujud Tuhan telah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan dalam Al-Qur'an juga menunjukkan sesuatu metode pembuktian yaitu anjuran untuk memperhatikan alam semesta. Dalam Al-Qur'an Surat Adz Dzariyat ayat 20 disebutkan :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya :

> Dan di bumi ini terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.[4]

---

[4] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 859

Dan ayat yang lain dari Surat Yunus ayat 3 menyebutkan :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ

Artinya :

Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi.[5]

Kedua ayat di atas bisa memberikan petunjuk bahwa, dengan memperhatikan adanya alam dan isinya akhirnya bisa dijadikan dalil atau bukti adanya wujud Tuhan. Dari sinilah Buya Hamka mencoba mengemukakan beberapa dalil untuk menguraikan tentang adanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalil pertama ini dinamakan dalil Kejadian. Dalam dalil ini Buya Hamka mencoba mengambil gambaran melalui jalan adanya atau wujudnya benda-benda di dunia ini untuk mendapatkan pengertian tentang wujud Tuhan. Dikatakan manusia semua mengakui bahwasanya Dia terjadi bukanlah atas kehendak-Nya, dan bumi tempat-tempat berpijaknya bukan pula manusia yang mengadakannya, mereka lahir dan mengetahui sudah ada. Selanjutnya Buya memberikan gambaran bagaimana Allah memberikan petunjuk melalui Al-Qur'an kepada bangsa Arab pada awal-awal penyiaran Islam yang pada waktu itu taraf berpikirnya masih sederhana, dianjurkan kepada mereka untuk memperhatikan unta, bagaimana ia dijadikan. Melihat langit, bagaimana ditinggikan. Melihat bukit-bukit, bagaimana dipancangkan. Melihat bumi, bagaimana dihamparkan.[6]

---

[5] *Ibid.*, hal. 305

[6] Hamka, *Op. Cit.*, hal. 29-30

Memang dalam Al-Qur'an banyak anjuran kepada manusia untuk memikirkan bagaimana kejadian alam semesta dengan segala isinya. Mulai kejadian benda-benda di langit sampai dengan kejadian dan peristiwa pergantian di bumi, bahkan yang paling penting lagi yaitu : anjuran untuk memahami kepada diri manusia itu sendiri, mulai kejadiannya sampai proses menuju kepada bentuk manusia sempurna. Menurut Harun Nasution ada hadits yang menggambarkan dekatnya manusia dengan Tuhan,[7] yang menurut Hamka hadits tersebut telah terkenal dipakai sebagai pepatah dalam kalangan tasauf.[8]

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya :

> Barang siapa yang mengenal akan dirinya niscaya kenallah ia akan Tuhannya.

Sedang diantara ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk mengadakan penelitian terhadap alam semesta yaitu : Surat Yunus ayat 101.

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ

Artinya :

> Katakanlah, perhatikanlah seluruh apa yang ada di langit dan di bumi.[9]

Dari sinilah kita dapat menyadari bahwa di dalam alam semesta dan pada diri manusia tersimpan kekuatan untuk mencari pengetahuan tentang hakekat sehingga dengan memperhatikan alam sekelilingnya dan menyadari atas adanya diri manusia ada di alam dunia pasti setiap manusia bahkan setiap bangsa yang berakal

---

[7] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistikisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hal. 61

[8] Hamka, *Op. Cit.*, hal. 17

[9] Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 322

akan mengakui bahwasanya segala sesuatu tidak bisa terjadi dengan sendirinya, ini semua ada yang menjadikan dan Dia Maha Besar.

Sebagaimana Buya Hamka menyebutkan adanya wujud manusia terjadi kemudian yang sebelumnya tidak ada, bahkan bahan untuk kejadiannya saja dahulunya juga tidak ada dan semua benda yang ada di alam ini pun tidak ada, maka mustahillah sesuatu yang tidak ada menjadi ada dengan sendirinya.[10]

Kemudian yang kedua merupakan dalil Peraturan. Dalam uraian ini Buya Hamka memberikan gambaran dengan mengambil adanya keteraturan alam dan cakrawala yang luas dengan dihiasi bintang-bintang dan matahari serta bulan yang kesemuanya itu berjalan menurut aturan-aturan tertentu, dan adanya keteraturan yang berjalan pada benda-benda di bumi. Karena keteraturan yang berlaku pada sistem perjalanan cakrawala maupun di bumi begitu menakjubkan, sehingga dalam pikiran manusia memastikan adanya pengatur, pemelihara dan penjaga Yang Maha Kuasa.[11]

Demikian Buya Hamka memberikan dalil adanya keteraturan alam yang begitu sempurna struktur susunannya sehingga dengan gambaran seperti itu diharapkan menghasilkan pemikiran bahwa tidaklah mungkin alam semesta yang ada ini struktur kejadiaannya adalah suatu hal yang wujudnya secara kebetulan, tetapi keteraturannya pasti telah ditentukan tujuannya yang tidak lain untuk mendapatkan kesimpulan dari hikmah Ketuhanan yang sangat dalam.

---

[10] Hamka, *Op. Cit.*, hal. 32
[11] *Ibid.*, hal. 31

Apa yang dipaparkan oleh Buya Hamka pada dalil peraturan di atas merupakan penjelasan dari firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Yasin ayat 40 yang berbunyi :

لَا الشَّمْسُ يَنبَغِي لَهَا أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ
فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya :

> Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.[12]

Dan yang ketiga bernama dalil Gerak, dalam hal ini Buya Hamka kembali renungannya tertuju pada gerak alam sebagai pembuktian adanya wujud Tuhan. beliau mengatakan, bagaimana matahari dan bulan tidak pernah jatuh serta bintang-bintang tidak pernah berkisar. Kalau menurut hukum ilmu pengetahuan pasti tentang undang-undang yang berat turun dan yang ringan mengapung, pada hal yang lebih besar dan berat matahari, dari bulan dan bintang-bintang. Ini merupakan kesaksian yang nyata, sehingga mana berlakunya undang-undang tersebut, sehingga mau tidak mau semua manusia akan mengakui adanya Tuhan.[13]

Memang alam semesta dan seluruh isinya telah terikat serta berada dalam suatu hukum yang serba tetap maksudnya hukum ini tidak pernah berubah sejak alam semesta ini dihancurkan sampai masanya nanti (hari qiamat). Jauh sebelum diketemukan ilmu pengetahuan tentang adanya benda yang berat kalau dilepas pasti jatuh dan benda yang ringan akan terapung, hukum atau aturan tersebut sudah berlaku bahkan sejak benda tersebut diciptakan. Manusia sendiri seluruhnya tunduk

---

[12] Depatemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 710
[13] Hamka, *Op. Cit.*, hal. 31-32

kepada hukum pertumbuhan dan perubahan, mereka lahir sebagai bayi kemudian kanak-kanak, remaja dan dewasa terus tua dan akhirnya meninggal, tidak ada manusia yang berusia tua tidak mengalami hukum pertumbuhan di atas walaupun di zaman sekarang yang sudah lengkap dengan penemuan-penemuan obat baru.

Hukum serba tetap merupakan Sunnatullah, sebagai mana firman-Nya Surat Al-Fatkh ayat 23 berikut ini :

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya :

> Sebagai suatu Sunnatullah yang telah berlaku sejak duhulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi Sunnatullah itu.[14]

Pemikiran seperti yang ditempuh Buya Hamka tersebut di atas nampaknya memberikan dorongan agar manusia menggunakan akalnya dengan melihat alam raya ini untuk mengetahui sesuatu yang berada di baliknya, karena dengan mengetahui kejadian alam raya akan dapat mengantarkan manusia untuk meyakini atau menambah keyakinan bahwa Tuhan itu benar-benar Ada atau Wujud.

Dasar-dasar tentang penggunaan akal pikiran untuk sampai kepada pengertian tentang kejadian alam sebagai dalil untuk mempertebal keimanan dan keyakinan tentang adanya Tuhan sudah sering dipakai oleh para Mutakallimin,[15] namun dalam uraian mereka menggunakan istilah teori atom dan teori suatu yang mungkin dan wajib. Sebagaimana yang dikatakan A. Hanafi dalam buku Theologi Islam (Ilmu

---

[14] Depatemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal 841

[15] Para Mutakallimin yaitu suatu golongan yang berdiri sendiri untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami nash-nash agama dan mempertahankan apa yang telah dipercaya

Kalam), "Aliran Mu'tazilah dan Asy'ariah mereka mengemukakan dua jalan yaitu dalil Jauhar Fard dan dalil wajib Mungkin".[16]

Pada teori dalil Jauhar Fard dikatakan oleh A.Hanafi, sebagai berikut :

> Mereka berpendapat semua benda mengalami pergantian keadaan yang bermacam-macam, baik yang berupa bentuk, warna, gerakan, berkembang, surut dan perubahan-perubahan lainnya yang kesemuanya disebut Aradl. Semua benda tersebut dapat dibagi terus-menerus, sampai menjadi bagian terkecil yang tidak bisa dibagi lagi, bagian terakhir ini disebut "Jauhar Fard" (atom). Kalau tidak lepas dari Aradl, sedang Aradl adalah baru maka Jauhar itu baru pula. Tiap yang baru mesti ada yang menggantikannya. Itulah Dia Tuhan.[17]

Dalil di atas menggambarkan tentang barunya alam dengan mengemukakan bahwa benda-benda itu terdiri dari bagian-bagian dan sampai bagian yang tidak terbagi lagi (atom), dan menetapkan barunya bagian-bagian tersebut karena apa yang tidak lepas dari yang baru berati baru pula.

Selanjutnya A. Hanafi mengatakan sebagai pencipta dalil Mungkin dan Wajib adalah al-Juwaini, dan dalil tersebut menyatakan bahwa :

> Alam dengan segala isinya bisa terjadi dalam keadaan yang berbeda sama sekali dari pada keadaannya yang sekarang..... .Dengan perkataan lain, alam yang sekarang ini bukan alam yang sebaik-baiknya, (terbaik) dan masih bisa terjadi yang lebih baik lagi, karena tidak ada yang mengharuskan Tuhan memperbuat yang lebih baik. Dengan perkataan lain, alam ini adalah alam yang mungkin bisa wujud dan bisa tidak wujud. Akan tetapi kenyataannya alam ini telah menjadi wujud yang nyata. Tentulah ada Dzat yang menguatkan segi wujud atau tentulah ada yang mewujudkannya.[18]

Dalil Mungkin dan Wajib Al-Juwaini ini memberi kesan mengurangi Qudrat dan Iradat Tuhan, karena ia menyatakan bahwa alam yang ada bukanlah alam yang terbaik dan bisa menjadi lebih baik lagi, berarti seolah-olah Tuhan tidak

---

[16] A. Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 77
[17] *Ibid.*, hal. 77-78
[18] *Ibid.*, hal. 80

mempunyai keahlian membuat alam sebab pada waktu alam diciptakan belum baik dan tidak mempunyai tujuan serta kebijaksanaan dalam mencipta.

Lain lagi dengan dalil Mungkin dan Wajib yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh, di sini dijelaskan bahwa sesuatu yang mungkin ada itu berkehendak sepenuhnya kepada yang mengadakan atau mewujudkan, dan mustahil mereka itu menjadi sebab bagi dirinya sendiri. Karena tidak ada sesuatu pun diantara mahiyah (hakekat) yang mungkin itu bisa memastikan (memberikan) bagi wujud, maka dari itu teranglah sumber dari suatu yang wujud itu adalah lain dari itu, yakni Dzat yang wajib wujud-Nya dengan pasti.[19]

Dari beberapa dalil dan uraian di atas menunjukan dalil yang dikemukakan Buya Hamka adalah dalil yang paling mudah dipahami dan tidak begitu memerlukan pemikiran yang berbelit-belit, karena beliau telah memberikan uraian tentang adanya Tuhan dengan gambaran peristiwa demi peristiwa kenyataan alam nyata yang bisa dibuktikan sehari-hari dan ini sesuai dengan penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi dalil anjuran penggunaan akal pikiran. Lain dengan yang mengambil teori atom, uraiannya sukar dibuktikan oleh orang kebiasaan karena keadaan atau proses teori tersebut ada yang bisa dilihat dan yang tidak. Kalau teori Mungkin dan Wajib ini juga masih agak sukar dipahami sebab kalau teori tersebut diteliti kelihatan sekilas timbul adanya pengurangan akan kekuasaan Tuhan.

Akan tetapi secara umum dalil-dalil yang tersebut di atas dapat diambil intinya, yaitu sekiranya Tuhan itu tidak ada tentu alam dunia inipun juga tidak ada sebab Tuhanlah yang menjadi pangkal adanya segala wujud ini. Adanya Tuhan itu

---

[19] Syekh Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hal. 23

mutlak tidak terbatas oleh sesuatu yakni tidak dibatasi oleh waktu, keadaan maupun tempat, dan terjadinya bumi, langit serta segala apa yang ada di dunia ini menunjukkan adanya Tuhan, mustahil mereka akan jadi dengan sendirinya tanpa memakai sebab, karena semuanya itu adalah benda baru yang asalnya tidak ada kemudian menjadi ada.

B. MASALAH SIFAT-SIFAT ALLAH

Pada awalnya abad pertama Hijriyah kaum muslimin kalau menemui ayat-ayat Mutasyabihat* atau ayat-ayat yang menerangkan sifat-sifat Tuhan, seperti tangan, tempat serta kalam bagi Tuhan tidak mau membicarakan isinya dan juga tidak mau menakwilkan, walaupun mereka punya pendirian seharusnya tidak diartikan menurut lahirnya karena Tuhan Maha Suci dan tidak bisa disamakan dengan makhluk. Sebagian besar waktu mereka hanya difokuskan kepada masalah-masalah yang lebih penting, yaitu penyiaran dan pengembangan Islam.[20]

Akan tetapi pada masa selanjutnya timbul persoalan mengenai sifat-sifat Tuhan yang akhirnya menjadi pembicaraan bahkan menjadi bahan pokok perdebatan serius, diantaranya adalah pertentangan paham antara kaum Mu'tazilah dengan kaum Asy'ariah. Mereka mempersoalkan apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak ?. Kaum Mu'tazilah berpendapat jika Tuhan mempunyai sifat, maka sifat itu mestinya kekal seperti halnya dengan Dzat Tuhan dan kalau sifat-sifat itu kekal maka yang bersifat kekal bukanlah satu tetapi banyak, sehingga akan membawa kepada paham banyak yang kekal. Sehingga kaum Asy'ariah berpendapat Tuhan itu mempunyai

---

* Yang dimaksudkan ayat-ayat Mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mempunyai persamaan arti dengan yang dimiliki manusia, seperti tangan, mendengar dan lain-lain

[20] A. Hanafi, *Op. Cit.*, hal. 93

sifat akan tetapi sifat-Nya tidak merupakan Dzat-Nya dan tidak pula lain dari Dzat-Nya.

Dalam masalah sifat-sifat Tuhan ini Buya Hamka juga mengemukakan pemikirannya yang berisikan ingin memberikan kejelasan tentang hal tersebut yang ada kesamaannya dengan sifat-sifat manusia sebagaimana pernyataan berikut :

> Maka kalau dikatakan Tuhan Allah bersifat mendengar bukanlah artinya pendengarannya itu sama dengan pendengaran kita yang memakai telinga macam ini. Kalau Dia melihat, bukanlah artinya alat penglihatan-Nya adalah mata sebagaimana mata kita yang diberikan-Nya ini. Kalau Dia berkata tidaklah Dia berlidah dan bermulut sebagaimana kita .....Alhasil : sifat alam yang dijadikan oleh Tuhan, tidaklah serupa dengan sifat Tuhan sebab Tuhan bukanlah alam, dan alam bukan Tuhan.[21]

Di sini Buya Hamka mengakui Tuhan itu bersifat mendengar, berfirman dan seterusnya, namun sifat-sifat itu sangat berbeda dengan apa yang dimiliki oleh manusia, oleh sebab itu tidak berusaha mentakwilkan ayat tetapi beliau sangat memuji terhadap orang-orang yang berusaha mentakwilkan dengan mengatakan :

> Maksud mereka adalah baik, yaitu supaya Dzat dan sifat Tuhan itu tetap dalam kudus sucinya....Dan supaya jangan sampai kita terperosok kepada cara-cara yang pernah ditempuh oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.[22]

Pada uraian selajutnya Buya Hamka menjelaskan, dalam perjanjian lama (Kitab Taurat) menceritakan pada suatu hari Tuhan pernah bergumul (bertinjau) dengan Nabi Ya'qub. Lalu dalam Injil dapat kita bayangkan seakan-akan Tuhan menjadi kepala keluarga yang terdiri seorang anak dan seorang ibu.

Pemikiran Buya Hamka yang tidak mau berusaha mentakwilkan terhadap ayat-ayat Mutasyabihat dan mengakui bahwa Tuhan itu mempunyai sifat

---

[21] Hamka , *Op.Cit.*, hal. 49
[22] *Ibid.*, hal. 50

sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Pernyataan semacam ini sama halnya dengan Muhammad Abduh, sebagaimana yang disebutkan "Cukuplah bila kita mengakui, bahwa Dzat Allah itu ada dan bersifat dengan segala sifat-sifat yang sempurna".[23] Muhammad Abduh juga mengakui Tuhan itu mempunyai sifat, tetapi tidak bisa menyebutkan bagaimana sifat-sifat itu bersifat pada Tuhan karena manusia tidak akan mampu. Dikatakan : "Tentang bagaimana caranya sifat-sifat yang sempurna itu bersifat kepada Dzat pencipta itu, maka hal itu tidaklah dalam bidang (kompentensi) kesanggupan kita untuk membahasnya".[24]

Demikian Muhammad Abduh dalam pembahasannya mengenai sifat-sifat Tuhan tidak begitu mendalam, cukup berhenti pada penetapan bahwa Tuhan itu mempunyai sifat sebagaimana yang ditetapkan di dalam Al-Qur'an. Lain halnya dengan aliran Mu'tazilah maupun Asy'ariah yang memang sungguh mendalaminya, Bahkan Mu'tazilah Tauhid dimasukkan di dalam lima pokok ajarannya.

Sebagai konsekwensi ajaran Tauhid Mu'tazilah adalah penolakan adanya sifat-sifat Allah yang azali kecuali Dzat-Nya yang azali saja. Mereka tidak dapat menolak adanya sifat-sifat Allah yang nyata-nyata disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi menolak dengan adanya sifat-sifat itu azali dan merupakan tambahan Dzat Tuhan. Kalau mengakui sifat-sifat Allah azali disamping Dzat-Nya yang azali berarti menetapkan adanya dua hal yang azali.

Abu al-Huzail menjelaskan apa sebernarnya yang dimaksud dengan Nafy al-Sifat atau peniadaan sifat-sifat Tuhan.Menurut faham Wasil, kepada Tuhan tidak mungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat

---

[23] Syekh Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hal. 38
[24] *Ibid*,. hal. 39

pada Dzat Tuhan. Karena Dzat Tuhan bersifat Qadim maka apa yang melekat pada Dzat itu bersifat Qadim pula. Dengan demikian sifat adalah bersifat Qadim.[25]

Dari sini dapat diketahui bahwa kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa sifat-sifat Allah adanya Dzat-Nya. Antara sifat dan Dzat tidak merupakan dua hal yang terpisah, sehingga apabila Tuhan mengetahui dengan adanya ilmu, maka ilmu itu adalah Dzat-Nya.

Sedangkan aliran Asy'ariah dalam sebagian besar pemikirannya merupakan penolakan terhadap jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh Aliran Mu'tazilah, termasuk dalam masalah sifat Tuhan. Mu'tazilah mengatakan Tuhan tidak mempunyai sifat, Tetapi kalau Tuhan mengetahui maka itu adalah pengetahuan Tuhan sendiri, akan tetapi aliran Asy'ariah dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. "Tuhan mengetahui melalui sifat pengetahuan-Nya, berkehendak dengan kehendak-Nya, dan sebenarnya sifat tersebut tidaklah identik dengan Dzat-Nya, tetapi tidak pula berbeda dari pada-Nya".[26]

Kemudian suatu masalah lagi yang erat hubungannya antara sifat dengan Dzat Tuhan, yaitu tentang dapatnya melihat Tuhan di hari akhirat nanti.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah ayat 22-23 menyebutkan :

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Artinya :

> Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.[27]

---

[25] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1986, hal. 45

[26] Fazlur Rahman, *Islam*, Penerbit Bumi Aksara, 1992, Hal. 145

[27] Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hal. 999

Dalam masalah ini Buya Hamka hanya mencukupkan untuk mempercayainya karena akal manusia tidak akan sanggup membahasnya. Sebagaimana dikatakan "itu tidak perlu kita pikirkan sekarang karena alat pikirannya itu diwaktu ini tidak cukup. Sebagai orang beragama, dengan sendirinya kita akan kemungkinan melihat Tuhan".[28] Jadi harus percaya saja dengan apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, sebab kalau akan dibayangkan kehidupan di Surga nanti jauh berbeda dengan keadaan sekarang tentu tidak ada yang bisa dijadikan tolak ukur untuk pengetahuan tentang keadaan tersebut. Muhammad Abduh kelihatannya sependapat dengan apa yang telah disepakati oleh para ahli Tanzih (mensucikan Allah), yaitu menentukan dapatnya melihat Allah diakhirat nanti tetapi mengenai bentuknya Allah sendiri yang tahu. Disebutkan dalam uraiannya :

> Bahwa melihat Allah itu bukanlah seperti halnya kita melihat dengan mata biasa seperti yang lazim berlaku, tetapi adalah penglihatan yang tidak dapat ditentukan betapa dan bagaimana ketentuan caranya ; dan sudah barang pasti hal seperti itu mestilah dengan penglihatan mata yang telah ditentukan Allah buat para penduduk Surga, atau ketentuan alat penglihatannya itu berubah dari apa yang dipergunakan di dunia ini.[29]

Di sini terlihat adanya kesamaan dengan apa yang dikemukakan Buya Hamka pada dasarnya, yaitu adanya kepastian manusia bisa melihat Tuhan di Akhirat nanti, akan tetapi beliau tidak menjelaskan bagaimana bentuknya nanti. Sedang Muhammad Abduh berpendapat bahwa bentuk penglihatan nanti akan ditentukan oleh Tuhan itu sendiri.

Lain halnya dengan aliran Mu'tazilah yang jelas-jelas mengingkari tentang adanya melihat Tuhan di akhirat nanti, karena menurut mereka Tuhan itu bersifat

---

[28] Hamka, *Op. Cit.*, hal. 234
[29] Syekh Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hal. 179

immateri (tidak dapat dilihat dengan mata) sehingga menurut akal tidak mungkin bisa dilihat. Sebagai alasan mereka :

A. Kalau Tuhan bukan jisim, Ia tidak berarah. Kalau tidak berarah, Ia tidak bisa dilihat manusia, karena sesuatu yang dilihat harus ada pada arah tertentu dari orang yang melihat. Dengan perkataan lain, ru'yat hanya bisa terjadi atas benda.
B. Untuk dapat melihat diperlukan syarat-syarat, antara lain sinar dan yang dilihat berwarna. Hal ini tidak mungkin terjadi pada Allah.[30]

Selanjutnya mengenai ayat Al-Qur'an di atas yang menyebutkan di akhirat nanti manusia sama berseri-seri melihat Tuhan, golongan Mu'tazilah mengharuskan adanya takwil karena ada ayat lain yang lahirnya bertentangan. Seperti Surat Al-An'am ayat 103 di bawah ini :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

Artinya :

> Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sehingga Dia dapat melihat segala yang kelihatan.[31]

Sehingga adanya perkataan "Naadzirah" harus ditakwilkan bukanlah diartikan melihat tetapi menanti, artinya menanti rahmat Tuhan.

Kalau golongan Asy'ariah tetap memegangi pendapatnya bahwa Tuhan akan dilihat oleh manusia dengan mata kepala di akhirat nanti, sebab Tuhan adalah berkuasa mutlak sehingga bisa mengadakan apa saja walaupun kalau menurut ukuran akal pikiran manusia itu tidak mungkin terjadi, termasuk melihat Tuhan yang bersifat immateri dengan mata kepala, sehingga tidak mustahil manusia melihat-Nya besok.

---

[30] A. Hanafi, *Op. Cit.*, hal. 134
[31] Depatemen Agama R.I. *Op. Cit.*, hal. 204

C. MASALAH PARA RASUL

Di dalam ilmu tauhid disebutkan bahwa, rukun iman yang keempat adalah suatu sikap mempercayai kepada rasul, yang maksudnya mempercayai para rasul ialah meyakini bahwasanya Allah telah mengutus rasul-rasul di atas dunia ini untuk membimbing manusia ke arah jalan hidup yang diridloi-Nya.

Menurut Thoib Thohir Abd. Muin iman kepada rasul adalah :

> Kita wajib mempercayai bahwa para rasul itu manusia yang dipilih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang atau aturan-aturan kepada manusia setiap periode dan masanya masing-masing.[32]

Rasul di sini merupakan seorang manusia biasa yang telah menerima wahyu dari Tuhan dan wahyu tersebut mengandung syari'ah, agar disampaikan kepada sesama manusia serta menyeru untuk mengikuti jalan yang lurus hingga akhirnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Fathir ayat 24 di bawah ini :

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya :

> Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.[33]

Dari sepanjang sejarah kerasulan Tuhan selalu mengutus rasul dari manusia biasa, yaitu mempunyai kebiasaan sebagai sifat kemanusiaan seperti ; membutuhkan makan, minum, dan menikah serta sifat manusia lainnya tidak pernah Tuhan mengutus rasul dari golongan malaikat atau jin. Hanya saja Tuhan memberikan suatu

---

[32] Thoib Thohir Abd. Muin, *Ilmu Kalam*, Penerbit Wijaya, Jakarta, 1975, hal. 151
[33] Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hal. 699

keistimewaan berupa mu'jizat sebagai penguat bahwa dia adalah benar-benar seorang rasul.

Menurut Buya Hamka, para rasul adalah "manusia yang dipilih. Memberi peringatan akan bahaya. Menganjurkan menuju jalan yang bahagia, menunjukkan siapa Tuhan itu dan apa sifat-sifat-Nya".[34] yakni yang dimaksud iman atau percaya kepada para rasul ialah mempercayai bahwa Allah mengutus makhluk pilihan-Nya untuk membimbing manusia ke arah jalan hidup dalam ridla Allah. Tugas seperti itu yang selalu diberikan terhadap setiap rasul, hal ini bisa dimaklumi sebagaimana setiap adanya bahaya kehancuran telah mengancam datanglah seruan kepada kedamaian yang dibawa oleh rasul, seperti bahaya yang ditimbulkan oleh Namrud muncullah Ibrahim, Fir'aun dan Musa serta yang terakhir bahaya yang ditimbulkan adanya kemerosotan moral di belahan jazirah Arab (zaman jahiliyah) datanglah nabi Muhammad. Dari jasa para rasul yang begitu agung itu menurut Buya Hamka sebagai penyebab di dalam Islam, kepercayaan kepada rasul adalah termasuk rukun iman.[35]

Dalam pemikiran Buya Hamka tentang para rasul pada intinya sama dengan apa yang telah diutarakan Thoib Thahir Abd. Muin di atas, yaitu Allah telah menyuruh para rasul untuk menyampaikan segala petunjuk-Nya kepada manusia, bahkan pendapat senada akan sama dari semua cendikiawan muslim, karena telah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an, dan ini terbukti juga dengan pendapat Muhammad Abduh yang serupa, sebagaimana disebutkan :

---

[34] Hamka, *Op. Cit.*, hal. 188
[35] *Ibid.*, hal. 188

Bahwa Allah telah mengutus beberapa rasul dari golongan manusia sendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada umat-Nya....., dan bahwa manusia wajib membenarkan para rasul itu, bahwa mereka dalam menjalankan misinya itu adalah berdasarkan perintah Allah.[36]

Dari pengertian dan uraian di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka menyatakan para rasul itu manusia biasa yang telah dipilih Allah untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang lebih baik, bahkan sudah pasti semua umat Islam mengakui sesungguhnya para rasul itu pesuruh Allah, sebab kepercayaan ini merupakan dasar dari keabsahan seseorang mengakui dirinya Islam.

Tugas para rasul adalah sangat berat karena apa yang hendak disampaikan sering berlawanan dengan cara berpikir dan tingkah laku kaumnya pada waktu itu. Untuk menghadapi tantangan yang begitu berat tersebut, maka mereka diberi senjata yang berupa mu'jizat, sehingga dengan mu'jizat tersebut bisa memberi bukti atas kebenaran yang dibawanya.

Menurut Buya Hamka mu'jizat adalah : "perkara-perkara yang merobek adat kebiasaan, di luar ukuran hukum sebab akibat, sehingga lelahlah akal buat memutuskannya padahal dia menjadikan kenyataan". [37] Demikian juga senada, dengan pendapat tersebut di atas adalah sesuatu yang tidak bisa diselami akal dan di luar kemampuan umat manusia melakukannya".[38] Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa : Mu'jizat adalah merupakan suatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada setiap rasul untuk melawan kebatilan dan menunjukkan

---

[36] Syekh Muhammad Abduh, *Op.Cit.*, hal. 67
[37] Hamka, Op.Cit., hal. 190
[38] Syekh Muhammad Abduh, Op.Cit., hal. 68-69

kebenaran yang selanjutnya untuk diikuti dan ditaati oleh umat. Di samping itu juga sebagai bukti atas kerasulannya.

Di muka telah disebutkan bahwa; para rasul adalah utusan Tuhan untuk menyampaikan segala macam firman-Nya. Setelah firman-firman itu diterima oleh para rasul lalu dikumpulkan menjadi satu yang akhirnya disebut Kitab Suci. Pengertian kitab suci menurut Buya Hamka ada dua macam : "1). Perintah, 2). Tulisan di atas kertas dan biasanya dijadikan buku. Maka bagi kitab suci arti yang pertamalah yang dipakai".[39]

Di antara kitab-kitab suci yang harus kita ketahui ada empat buah dan diberikan kepada empat orang rasul, sebagaimana yang masing-masing sudah disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an berikut ini :

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ [40]

وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾ [41]

وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ۙ [42]

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾ [43]

Oleh sebab itu sebagai seorang muslim belum cukup kalau mereka hanya percaya kepada kitab yang diturunkan pada nabi Muhammad saja, melainkan juga harus percaya kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelum zaman nabi Muhammad, antara lain kitab-kitab yang tersebut di atas.

---

[39] Hamka, Op. Cit., hal. 125
[40] Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 167
[41] Ibid., hal. 432
[42] Ibid., hal. 167
[43] Ibid., hal. 1005

Memang dalam Islam mempercayai kitab-kitab suci merupakan bagian rukun iman, karena dengan mempercayai kitab tersebut merupakan rangkaian kepercayaan kepada para rasul sebab kalau mengakui keberadaan rasul harus mengakui pula kitab yang diturunkan kepadanya, dan pada akhirnya menuju kepercayaan kepada Tuhan. Jadi kalau seseorang mengingkari akan adanya kitab sama halnya dengan mengingkari kepada rasul sehingga bisa pula kepada Tuhan, maka beratlah akibatnya bagi orang yang tidak mengakui adanya kitab para rasul sebab pada dasarnya dia sama dengan tidak percaya kepada Tuhan, dalam artian tidak bisa dikategorikan sebagai seorang muslim.

Sehubungan dengan masalah tersebut Buya Hamka berpendapat :

> Dalam arti mempercayai kitab-kitab suci, maka bahwasannya Tuhan Allah pernah menurunkan wahyu-Nya untuk keselamatan manusia dengan perantaraan Nabi Musa yang bernama Taurat, dan perantaraan nabi Daud yang bernama Zabur, dan perantaraan nabi Isa yang bernama Injil, tetaplah itu menjadi pokok kepercayaan Islam.[44]

D. MASALAH QADLA DAN QADAR

Masalah qadla dan qadar tidak ada habis-habisnya dibicarakan orang hingga sekarang dan tidak ada kesepakatan pendapat. Perbedaan pendapat dalam soal tersebut disebabkan adanya beberapa ayat Al-Qur'an yang pengertian lahirnya kelihatan bertentangan. Di satu pihak beberapa ayat Al-Qur'an menetapkan pertanggungjawaban manusia atas perbuatannya, sedang di pihak lain ada beberapa ayat yang menyatakan bahwa Tuhan menjadikan segala sesuatu. Dengan demikian jika dikatakan bahwa manusia bertanggungjawab atas segala perbuatannya, ini akan bertentangan dengan takdir tentang segala perbuatannya itu, dan jika kita

---

[44] Hamka, Op.Cit., hal. 147

menyatakan bahwa manusia adalah bebas di dalam perbuatan-perbuatannya, ini akan berarti bahwa Tuhan tidak mempunyai kekuasaan atas segala perbuatan manusia.

Sehubungan hal tersebut di atas Buya Hamka mengemukakan pemikirannya, menurutnya qadla dan qadar ialah :

> Bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini atau terjadi pada diri kita manusia sendiri, buruk atau baik, baik atau jahat, senang atau sakit dan segala gerak gerik hidup kita, semuanya tidak lepas daripada "takdir" atau ketentuan Illahi.[45]

Jadi Tuhanlah yang menjadikan alam dan segala hal ikhwal yang ada sangkut pautnya dengan tiap-tiap makhluk beserta batas-batas ketentuannya adalah kehendak-Nya. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an di bawah ini :

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Artinya :

> Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.[46]

dan ayat :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ، الصافات : ٩٦

Artinya :

> Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.[47]

Sebagaimana dengan mati, apabila umur manusia telah habis tentu akan mati dan mati itu tidak dapat dielakkan lagi. Kita mempercayai adanya taqdir Tuhan,

---

[45] Ibid., hal. 332
[46] Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 369
[47] Ibid., hal. 724

karena taqdir itu tentu akan menimpa pada kita manusia serta manusia tidak mungkin dapat menolaknya, sebab manusia, ada di dalam lingkungan kekuasaan Tuhan.

Di samping taqdir Tuhan, manusia dalam hidupnya diharuskan selalu berusaha untuk mencapai suatu yang dimaksud, sebab Tuhan telah menjanjikan bahwa di kemudian hari akan memberi pahala kepada setiap orang yang berbuat baik. Demikian juga sebaliknya akan memberi siksa yang pedih kepada siapa saja yang berbuat jahat.

Di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97 disebutkan :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

> Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.[48]

Pada ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia di dunia ini tidak bebas karena segala sesuatu yang akan dilakukan sebenarnya ditentukan oleh Tuhan namun dilain pihak manusia dituntut untuk selalu berusaha. Memang Tuhan menjanjikan di kemudian hari akan memberi pahala pada yang berbuat baik dan sebaliknya akan memberi siksa bagi mereka yang berbuat jahat. Tetapi yang perlu diingat bahwa Tuhanlah yang menentukan semua perbuatan manusia, kalau begitu apabila manusia berbuat jahat apakah karena Tuhan mentaqdirkan perbuatan jahat ?.

---

[48] Ibid., hal. 417

Menurut Buya Hamka Tuhan yang menjadikan buruk, miskin serta sifat negatif lainnya. Sebagaimana disebutkan :

> Sehingga kita telah mengurangi kekuasaan Tuhan kalau kita katakan bahwa Tuhan tidak menjadikan yang buruk, tidaklah menjadikan miskin dan tidak menjadikan bodoh. Tetapi untuk "Taadduban" sopan santun kita pada Illahi, ada pula caranya sendiri yang harus kita lalui.[49]

Kemudian memahami ayat-ayat yang pada lahirnya berlawanan seperti ayat-ayat yang menerangkan antara qadla dengan ikhtiar, Buya Hamka mengatakan :

> Bahwa ayat-ayat itu benar semua. Kalau pada akhirnya timbul persangkaan adanya ayat tersebut berlawanan, pendapat semacam itu tidak benar, melainkan pikiran kita memikirkannya yang berlawanan.[50] Kemudian adanya kebebasan yang ada pada manusia, ini karena manusia diberi akal, tetapi kebebasan dan kemerdekaan akal itu amat terbatas karena kekuasaan tertinggi dan mutlak tetaplah di tangan Tuhan.[51]

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa semua gerak-gerik manusia telah ditentukan dan dikuasai Tuhan namun dengan adanya akal manusia punya kebebasan tersebut, tetapi kebebasan itu masih dalam taqdir Tuhan. Menurut Muhammad Abduh "kebebasan manusia berbuat disebabkan adanya kemauan dan kehendak, tetapi kebebasan inipun akhirnya juga kembali kepada taqdir Tuhan".[52]

Berbeda pendapat di atas adalah : pendapat aliran Mu'tazilah yang dengan sungguh-sungguh mempertahankan pendirian bahwa manusia mempunyai kehendak dan kebebasan memilih, karena mereka berusaha menyelamatkan tentang keadilan Tuhan, sehingga tidak mungkin bagi-Nya akan memberi pahala dan menjatuhi

---

[49] Hamka, Op.Cit., hal. 338
[50] Ibid., hal. 345
[51] Ibid., hal. 345
[52] Syekh Muhamad Abduh, Op.Cit., hal. 47

hukuman kepada manusia, kecuali perbuatannya itu terjadi atas kehendak dan pilihannya sendiri.

Dalam hal ini Mu'tazilah membagi dua perbuatan manusia, yaitu perbuatan yang dilakukan atas dasar kehendak dan perbuatan tanpa kehendak :

a. Perbuatan yang timbul dengan sendirinya, seperti gerakan refleksi dan lain-lain. Perbuatan ini jelas bukan diadakan manusia atau terjadi karena kehendaknya.

b. Perrbuatan-perbuatan bebas, dimana manusia bisa melakukan pilihan antara mengerjakan dan tidak mengerjakan. Perbuatan semacam ini lebih pantas dikatakan diciptakan (khalq) manusia dari pada dikatakan diciptakan Tuhan, karena adanya alasan-alasan akal pikiran dan syara'.[53]

Kedua macam perbuatan di atas timbul atas dasar adanya hukum alam "(ketentuan menurut kodrat alam)".[54] Sedang perbuatan macam pertama tidak tunduk kepada hukum alam dan bukan merupakan perbuatan keharusan. Maka dari itu perbuatan manusia yang atas dasar kebebasan terjadi dari usaha dan pilihannya bukan ciptaan Tuhan. Inilah yang ditetapkan Mu'tazilah, adanya perbuatan kehendak manusia sendiri.

Pendapat yang senada dengan Mu'tazilah adalah pendapat Asy'ariyah yang membagi perbuatan manusia menjadi dua bagian, yaitu perbuatan yang timbul dengan sendirinya dan perbuatan yang timbul karena kehendak. Perbuatan yang ditimbulkan karena adanya kehendak pada diri manusia inilah merupakan suatu tanda bahwa ia mempunyai kekuasaan dan kemampuan, kekuasaan ini biasanya

---

[53] A. Hanafi, Op.Cit., hal 155-156

[54] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1990, hal.341

didahului dengan kehendak atau kemauan. Dengan kesanggupan inilah manusia mendapat perbuatan yang dinamakan KASB.[55]

Al-Asy'ari dan pengikut-pengikutnya mengatakan bahwa; yang dimaksud dengan kasb ialah berbarengannya kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan, artinya apabila seseorang hendak mengatakan sesuatu perbuatan maka pada saat itu juga Tuhan mengatakan (menciptakan) kesanggupan manusia untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Dengan perbuatan inilah ia mendapatkan perbuatannya, tetapi tidak menciptakannya.[56]

Perbuatan manusia yang disebut al-Asy'ari kasb adalah sebenarnya perbuatan Tuhan, karena timbulnya daya manusia untuk mewujudkannya suatu perbuatan harus bersamaan dengan daya yang diciptakan Tuhan pada dirinya, kalau dalam dirinya tidak diciptakan Tuhan daya maka tidak bisa berbuat apa-apa.

E. MASALAH HAL GAIB LAINNYA

Dari uraian di muka sudah ada uraian yang berhubungan dengan masalah gaib, yaitu tentang Dzat Tuhan dan adanya melihat Tuhan di akhirat nanti. Karena yang dinamakan gaib adalah :

Tidak dapat dicapai oleh panca indera. Mata tidak dapat melihatnya, tidak tersentuh kepada kulit, tidak terkecap oleh lidah dan tidak terbau oleh hidung. Tetapi tidaklah mungkin akal menolak suatu perkara tentang adanya, tidak dicapai oleh panca indera sebab akal, pikiran dan perasaan kerap kali juga memperdapat tentang adanya barang suatu langsung, dengan tidak perantara panca indera.[57]

Maka yang dimaksud alam gaib yaitu kebalikan alam nyata ini, dimana keadaan tersebut tidak bisa dicapai dengan kelima indera manusia. Namun demikian kepercayaan terhadap hal gaib ini dalam agama suatu persyaratan mutlak.

---

[55] A. Hanafi, Op.Cit., hal. 157
[56] Ibid., hal. 157
[57] Hamka, Op.Cit., hal 101-102

Sebagaimana Buya Hamka mengatakan: "kalau tidak ada kepercayaan kepada yang gaib, bukanlah agama namanya".[58]

Untuk uraian masalah hal-hal gaib berikut ini, penulis kemukakan tentang makhluk gaib dan peristiwa atau kejadian yang bersifat kegaiban.

Dalam uraian hal gaib di atas telah disebutkan bahwa; manusia tidak akan bisa mengetahui hakekat yang sebenar-benarnya tentang hal gaib tersebut, sebab manusia berbadan kasar dan berada dalam alam nyata. Oleh sebab itu Tuhan yang berbentuk badan halus dan berada dalam alam tertentu pula, seperti makhluk gaib yang bernama jin, iblis serta syetan.

Malaikat adalah makhluk Allah yang gaib, mereka merupakan tenaga-tenaga Tuhan untuk tugas-tugas tertentu dan tidak pernah durhaka terhadap apa yang telah dibebankan, dan mengerjakan dengan taat. Sebagaimana di gambarkan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦

Artinya:

> Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[59]

Selanjutnya diterangkan juga dalam Al-Qur'an beberapa tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh para malaikat, di antara mereka ada yang bertugas

---

[58] Ibid., hal. 101

[59] Departemen Agama RI., Op.Cit., hal.951

menyampaikan wahyu-wahyu Allah kepada para nabi dan rasul, ada yang mengurusi rizki para makhluk, mengurusi surga-neraka serta lain sebagainya.

Sedang kejadian malaikat adalah makhluk yang dijadikan dari cahaya. Ada sebuah Hadits yang menyebutkan:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ

Artnya:

> Malaikat itu diciptakan dari Nur, dan jin diciptakan dari nyala api.[60]

Kemudian kejadian iblis dari api:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

Artinya:

> Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".[61]

Adapun syetan termasuk golongan dari iblis, karena selalu berusaha menyesatkan manusia, dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 60 berikut ini:

وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Artinya:

> Dan berkehendaklah Syaitan bahwasannya menyesatkan kepada mereka para manusia dengan sesat yang jauh.[62]

---

[60] Ustadz Abdul Ghani Asykur, Membuka rahasia Alam Malaikat. CV. Bintang Pelajar, 1987, hal. 7

[61] Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 741

[62] Ibid., hal. 128

Sebagaimana telah disebut di atas, bahwa di samping malaikat Tuhan menciptakan pula makhluk halus lain. Malaikat adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dari cahaya (nur) sedang jin diciptakan dari asap api yang bersih, sebagian dari jin ini ada yang beriman dan ada yang kafir. Sedangkan iblis termasuk golongan jin tetapi ia selalu mengingkari perintah Tuhan. Yang terakhir syetan, jenis ini keadaannya sama dengan iblis, keadaan mereka selalu jelek dan selalu mengajak kesesatan serta kerusakan kapada manusia.

Mengenai hakekat keadaan yang sebenarnya dari jenis makhluk gaib, manusia tidak bisa mengetahui dan Tuhan sendiri tidak memerintahkan untuk menyelidiki dan mengetahuinya. Pengetahuan manusia hanya bisa bersandar kepada Al-Qur'an dan hadits yang telah menyebutkannya, sehingga pengetahuan manusia hanya terbatas kepada keyakinan tentang adanya dan sifat-sifatnya.

Ada makhluk gaib yang telah diciptakan Tuhan dan ada juga kejadian serta peristiwa yang oleh akal dan ilmu pengetahuan tidak dapat membuktikan, pengetahuan untuk ini hanya bisa didapat dengan pengalaman. Biasanya manusia yang mempercayai keadaan seperti keadaan tersebut di atas dikatakan takhayyul (hanya khayal saja), tetapi sudah banyak orang yang mempersoalkannya sehingga pengalaman seperti itu masih ada yang benar di antara mereka. Dalam hal ini penulis akan mengemukakan apa yang telah dialami dan diceritakan Buya Hamka tentang pengalamannya.

Pengalaman ini dialami ketika beliau masih berusia 15 tahun, ketika itu Buya Hamka tidur di rumah orang tuanya di Padang Panjang, pada tengah malam kira-kira jam tiga malam beliau terbangun dan sukar tidur lagi di saat itulah beliau menyaksikan kilatan cahaya pedang di hadapannya sampai dua kali, setelah beberapa saat Buya Hamka seperti mendengar ayahnya sedang memarahi seseorang di luar rumah. Pada pagi harinya Buya Hamka bertanya kepada ibu tirinya, apakah ayahnya tadi malam keluar dari rumah ? ibu menjawab tidak.[63]

Peristiwa berikutnya ini terjadi bulan November 1940 yaitu ketika beliau berusia 34 tahun, ketika itu Buya Hamka berada di daerah lain sebagai konsul Muhammadiyah bagan Si Api-api. Keadaan rumah beliau selama dua minggu lebih dilempari batu-batu kecil sampai anak dan istrinya ketakutan, peristiwa ini disaksikan orang sekelilingnya dan sampai diberitahukan pada surat-surat kabar bahkan polisi pun datang untuk memeriksanya, yang aneh ketika salah seorang polisi berkata: mengapa batu-batu kecil yang dilemparkan bukan uang saja ? tiba-tiba selesai bicara jatuhlah uang sen bolong persis di hadapan polisi itu. Hal gaib ini semakin jelas ketika seorang adik perempuan Buya Hamka tidak hanya dilempari batu-batu kecil, bahkan juga digigiti tangannya, bekasnya ada tetapi makhluknya yang mengigiti itu tidak ada.[64]

Kemudian ada lagi peristiwa gaib yang pernah dialami Buya Hamka sehingga beliau beberapa kali bisa terlepas dari bahaya. Keadaan ini dialami ketika

---

[63] Hamka, Op.Cit., hal. 108
[64] Ibid., hal. 108-109

beliau secara tidak sengaja terjebak dengan tentara Belanda namun seketika itu secara tidak masuk diakal bisa selamat.[65]

Sebetulnya masih ada peristiwa-peristiwa kegaiban yang dialami Buya Hamka, tetapi dengan adanya beberapa kejadian yang sudah disebutkan di atas kiranya bisa mewakili bahwa ; beliau mengalami sendiri tentang keadaan yang merupakan peristiwa secara gaib. Dengan adanya peristiwa demi peristiwa yang dialami beliau akan bisa menambah keyakinan kita, dan beliau mengaku sendiri :

> Pengalaman-pengalaman seperti ini menambah teguh kepercayaan saya, bahwa; Tuhan Ta'ala mempunyai beberapa alat-alat kekuatan gaib yang selalu memberi ingat kita. Atau selalu menutupi dan melindungi mata musuh.[66]

Begitu pula dengan peristiwa di atas bisa menjadikan suatu kepercayaan yang sebelumnya beliau belum bisa menerima. Sebagaimana pengakuannya :

> Dahulu saya tidak percaya bahwa ada orang-orang pilihan ; yaitu orang-orang saleh dari Waliyullah yang mendengar suara hatib (suara gaib), dan orang tidak kelihatan, sekarang saya bisa percaya.[67]

Cara mempercayai hal-hal gaib atau peristiwa yang bersifat gaib harus kita letakkan sebaik-baiknya agar kepercayaan tauhid kepada Tuhan tidak akan tercemari adanya unsur-unsur kemusyrikan, dalam hal ini Buya Hamka mengatakan :

> Kita percaya ada jin dan hantu. Tetapi kita tidak takut pada jin dan hantu. Kita percaya adanya syetan dan iblis. Tetapi kita tidak takut kepada syetan dan iblis. Kejadian kita lebih baik dari pada kejadian mereka.[68]

Selanjutnya beliau mengatakan dalam hal-hal mempercayai hal-hal gaib :

> Kepercayaan kepada segala yang gaib, bukanlah buat menimbulkan segala waswas dan takhayul, tetapi memperkokoh kepercayaan kita, hanya kepada satu Tuhan yaitu "Allah".[69]

---

[65] Ibid., hal. 111
[66] Ibid., hal. 115
[67] Ibid., hal. 116
[68] Ibid., hal. 124

Pemikiran di atas menunjukkan bahwa, agar manusia bisa mempercayai terhadap segala yang bersifat gaib dan meletakkannya sebaik-baiknya. Sehingga dengan kepercayaan tersebut tidak akan menimbulkan kerawanan terhadap kepercayaan tauhid, akan tetapi bisa menjadikan kekuatan kepercayaan tersebut.

Dengan demikian secara keseluruhan pemikiran Buya Hamka tetang ketauhidan dapat dikatakan, bahwa beliau berusaha membahas ketauhidan karena meluruskan aqidah bercampurnya kemusyrikan dan khurafat, oleh karena itu memberikan satu bentuk pengertian tentang aqidah yang benar, yaitu aqidah tauhid yang berarti kepercayaan yang selalu mengesakan Tuhan. Berangkat dari pengertian inilah Buya Hamka mengemukakan konsep pemikiran dari beberapa aspek yang berhubungan dengan ketauhidan dengan menempuh jalan keseimbangan dalam pemakaian dalil naqal dan akal, sebagaimana disebutkan oleh beliau dalam muqodimahnya pada buku pelajaran agama Islam, bahwa dalam pembahasan masalah pokok kepercayaan tersebut ingin mengumpulkan antara naqal dan akal, hal ini dibuktikannya dalam pembahasan beliau tentang wujud Tuhan. Di sana dijelaskan secara panjang lebar bahwa dengan memahami seluruh alam dapat dijadikan petunjuk serta memperjelas mengenai wujud Tuhan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun demikian Buya Hamka masih kelihatan teologinya bercorak tradisional, hal ini terlihat dalam menghadapi teks ayat Al-Qur'an yang menyebutkan sifat Tuhan yang menyerupai sifat yang ada pada manusia tidak terlalu metakwilkan, karena menurut beliau akal manusia tidak ada kesanggupan untuk membahasnya, sikap serupa juga terlihat pada tafsir Al-Azharnya ; terhadap

---

[69] Ibid., hal. 124

pengertian Tuhan bersemayam di Arsy,[70] dan memahami tentang melihat Tuhan di akhirat nanti,[71] beliau tidak begitu mempersoalkan, hanya mencukupkan terhadap apa yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an.

Kemudian alur pemikiran Buya Hamka tidak mengarah kepada salah satu aliran teologi tertentu sebab beliau sendiri memang tidak mendukung terhadap aliran tertentu, akan tetapi pemikiran beliau kelihatan ada kesamaannya dengan prinsip yang yang ditempuh oleh Syekh Muhammad Abduh, yaitu sama-sama menjauhkan diri dari pertentangan-pertentangan faham dalam teologi. Sebagaimana telah disebutkan dalam muqodimah Buya Hamka pada buku Pelajaran Agama Islam, yaitu ; "ingin mengupas pokok kepercayaan dalam Islam dengan cara yang baru",[72] sedangkan Muhammad Abduh pada kata pendahuluan dalam buku Risalah Tauhid, mengatakan bahwa ; "pembahasannya sengaja ingin menjauhkan diri dari pembicaraan pertentangan-pertentangan antara mazhab-mazhab",[73] bahkan di Indonesia sendiri Buya Hamka jelas dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah, akan tetapi beliau juga pernah menjadi imam dan memimpin qunut.[74]

Memang Buya Hamka tidak bisa dikatakan secara tegas mengenai pribadinya, dan yang jelas beliau masih dianggap pemimpin berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, karena berkat keluwesan dan keterbukaannya dalam menerima pendapat atau faham lain yang dianggapnya benar.

---

[70] Hamka, Tafsir Al-Azhar, Penerbit Pustaka Islam Surabaya, 1979, juz XXI, hal. 193
[71] Hamka, Tafsir Al-Azhar, Yayasan Latimojong Surabaya, 1981, juz XXIX, hal. 17
[72] Hamka, Op. Cit., Pelajaran ....., hal. xviii
[73] Syekh Muhammad Abduh , Op. Cit., hal. xxv
[74] Nasir Tamara,dkk., (peny), Hamka di Mata Hati Umat, Sinar Harapan, 1984, hal. 264

Dalam mengartikan masalah gaib Buya Hamka kelihatan ada kontradeksi antara pengertian istilah gaib dengan uraian tentang macam-macam kegaiban. Hal ini tidak berarti uraian tentang masalah gaib tidak benar namun boleh jadi maksud dari masalah gaib di atas apabila manusia sengaja mau membuktikan secara nyata dalam hal gaib tersebut tidak bisa, akan tetapi kadang-kadang manusia secara tidak sengaja mengalami atau mengetahui tetapi peristiwanya sangat misterius, dalam arti tidak bisa atau sulit diterima oleh akal. Terlepas apakah kontradeksi atau tidak dari pemikiran Buya Hamka tentang kegaiban di atas, namun kenyataannya pemikiran beliau seperti itu.